

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI  
DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Riri Yuliani  
NomorMahasiswa : 14313244  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

NALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI  
PROVINSI BALI DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang strata I  
Jurusan Ilmu Ekonomi,  
Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Riri Yuliani  
Nomor Mahasiswa : 14313244  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Penulis,



Riri Yuliani

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI  
PROVINSI BALI DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Nama : Riri Yuliani  
Nomor Mahasiswa : 14313244  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 Maret 2018  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

• SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN  
DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

Disusun Oleh : RIRI YULIANI

Nomor Mahasiswa : 14313244

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 16 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin. Saya ucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tak henti-hentinya memberikan hidayah dan nikmatnya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk :

1. Orangtua tercinta Bapak Basiruddin dan Ibu Kasmawati S.Pd.,M.Ip atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dn Ibu.
2. Orangtua kedua Hadi Kasumo dan Hardawati S.Pd. terimakasih atas semua doa dan selalu memotivasi dan sudah banyak berperan dalam hidup untuk selalu menjadi yang lebih baik. Terimakasih banyak
3. Adik-adik Rika Nofriani Melka dan Rima Ayusi Melka yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
4. Kakak Marissa Hardina Hadi S.E yang selalu mengingatkan dengan galaknya agar bisa menyelesaikan skripsi dan kuliah tepat waktu. Terima kasih banyak.

**MOTTO :**

“ Barangsiapa yang memberatkan seorang muslim muslim,maka ia akan diberi kesulitan juga oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala”

-HR Abu Dawud-

“ Segala sesuatu itu tergantung cara pikir kita,tetaplah berfikiran baik agar semuanya baik pula”

-Penulis-

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat daan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusun skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Isllam Indonesia.
2. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Suharto,,S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Yth. Bu Diana Wijayanti,,S.E.,M.Si. dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pencerahan dan selalu menerima konsultasi mengenai masalah akademik selama kuliah, Terimakasih sudah banyak membantu hingga akhirnya sampai di tahap akhir ini.
5. Yth. Bapak Anjar staff ahli prodi IE yang banyak membantu dalam hal akademik.
6. Orangtua tercinta Bapak Basiruddin dan Ibu Kasmawati S.pd.,M.Ip. atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dn Ibu.
7. Muhammad Petra Wijaya S.Ak yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam hidup, terimakasih bantuannya selama ini.
8. Adik-adik serumah selama di Jogja Ayut, Ulfi, Sekar, Astri,Ikeu,Erna terima kasih kalian yang telah memberikan kebahagiaan, yang sangat mengerti dengan perasaan, selalu menemani disaat susah maupun senang,semoga kalian bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu juga. Terimakasih untuk selama ini.
9. *Brother and sister from another mother*, Ica,Runi,Megie,Yoviel yang sudah menjadi keluarga terbaik selalu ada baik senang maupun susah,selalu mendukung satu sama lain dan selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, Terimakasih banyak.

10. Sahabat-sahabat “SDS” Yolanda,Selfi,Ridha,Chindy,Tia yang selalu menyemangati dan saling berbagi pengalaman perkuliahan walaupun berbeda pulau. Semoga kalian juga bisa secepatnya menyelesaikan kuliah.
11. Sahabat-sahabat “Gandong” Shofia, Memey, Amin, Imam, Rizky, Agung, Resa, Arif, Fadhly, Rexy yang sudah menemani sejak semester 1 hingga sekarang,memberikan banyak pelajaran dan menemani menghadapi lika-liku perkuliahan, Terimakasih.
12. Sahabat-sahabat “Raceto” Ami,Wafa,Ichsan,Alfian yang selalu bertukar pendapat,memotivasi,dan yang selalu bisa di andalkan dalam keadaan susah ataupun senang. Semoga selalu di berikan kelancaran untuk menyelesaikan perkuliahan
13. Seluruh rekan-rekan FMIE 2016-2017 khususnya divisi LITBANG yang memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam organisasi serta mampu mengasah softskill dan public speaking, Terimakasih banyak.
14. Seluruh rekan-rekan IE 2014, rekan kerja DPM FE UII 2017-2018, teman-teman KKN Posko 351 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta,22 Februari 2018

Penulis

Riri Yuliani

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	2i
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.ii
<b>PENGESAHAN UJIAN</b> .....	iError! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	5
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	5i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	10
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2Batasan Masalah</b> .....	9
<b>1.3 Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>1.4Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>1.5Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>BAB II</b> .....	11
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	11
<b>2.1 Kajian Pustaka</b> .....	11
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	15
<b>2.2.1 Teori Solow-Swan</b> .....	15
<b>2.2.2(M.L.Jhingan, 1999 : 212).</b> .....	15
<b>2.2.3 Hubungan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan</b> .....	16

2.2.4 Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	16
2.2.5 Hubungan PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	18
2.2.6 Hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	18
2.3 Rumusan Hipotesis .....	20
<b>BAB III.....</b>	<b>21</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	21
3.1.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel) .....	21
3.1.2 Variabel Independent (Independent Variabel) .....	21
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.3 Metode Penelitian.....	22
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel .....	22
3.4.1 <i>Common Effect Model</i> .....	24
3.4.2 <i>Fixed Effect Model</i> .....	24
3.4.3 <i>Random Effect Model</i> .....	25
3.5 Penentuan Metode Estimasi .....	25
3.5.1 <i>Chow Test</i> (Uji Chow) .....	25
3.5.2 Uji Hausman Test .....	26
3.6 Uji Statistik .....	26
3.6.1 Koefesie Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) .....	27
3.6.2 Koefisien Regresi Secara Parsial (UjiT) .....	27
3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	28
<b>BAB IV .....</b>	<b>29</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Analisis Deskriptif Statistik .....	30
4.2 Hasil dan Analisis.....	31
4.2.1 Pemilihan Model .....	31
4.2.1.1 Uji Chow .....	31
4.2.1.2 Uji Hausman.....	32
4.2.2 Model Regresi Panel Fixed Effect.....	33
4.2.3 Pengujian Hipotesis .....	34
4.2.3.1 Uji T.....	35
4.2.3.2 Hasil Uji F.....	36
4.2.3.3 (Koefisien Determinasi) .....	37
4.3 Pembahasan.....	38

<b>BAB V .....</b>	<b>42</b>
<b>KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>42</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>42</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>43</b>
<b>5.3 Rekomendasi .....</b>	<b>43</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antardaerah semakin besar. Indeks ketimpangan yang lazim dikenal dengan “Koefisien Gini” mencerminkan ketimpangan pendapatan rakyat dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB), yang apabila skalanya mendekati nol mengindikasikan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna. Sebaliknya bila skalanya mendekati angka satu, mencerminkan suatu ketimpangan yang sempurna

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights* (Glaeser, 2006). Alesina dan Rodrik (1994) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan

akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang tentunya akan mahal.

Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, antara lain:

1. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi
2. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas

Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap tidak adil

Kebijakan terkait yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah efektif diberlakukan per Januari tahun 2001 (UU ini dalam perkembangannya diperbarui dengan dikeluarkannya UU No.32 tahun 2004 dan UU No. 33 tahun 2004). Diberlakukannya undang-undang ini memberikan peluang bagi daerah untuk menggali potensi lokal dan meningkatkan kinerja keuangannya dalam rangka mewujudkan kemandirian daerah. Penelitian yang dilakukan Adi (2005) menunjukkan terjadi disparitas pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi antar daerah ((kabupatendan kota) dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal.

Nanga (2005) mengindikasikan terjadinya ketimpangan fiskal antar daerah dan bisa jadi hal ini mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam penciptaan kemandirian daerah, pemerintah daerah harus beradaptasi dan berupaya meningkatkan mutu pelayanan publik dan perbaikan dalam berbagai sektor yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sumber PAD. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah – daerah yang mengalami kapasitas fiskal rendah (Halim, 2001). Dalam upaya peningkatan kemandirian daerah pemerintah daerah juga dituntut untuk mengoptimalkan potensi pendapatan yang dimiliki dan salah satunya memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan pada sektor – sektor yang produktif di daerah.

Dalam beberapa tahun berjalan, proporsi DAU terhadap penerimaan daerah masih yang tertinggi dibanding dengan penerimaan daerah yang lain, termasuk PAD (Adi, 2006). Hal ini menunjukkan masih tingginya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pasokan dana dari pemerintah pusat ini. Namun demikian, dalam jangka panjang, ketergantungan semacam ini harus menjadi semakin kecil. Berbagai investasi yang dilakukan pemerintah daerah diharapkan memberikan hasil positif yang tercerminkan dalam peningkatan PAD. Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Bali sebagai salah satu wilayah dengan sebaran yang cukup tinggi juga mengalami ketidakmerataan dalam percepatan pembangunan antar

wilayahnya. Pembangunan yang dilakukan di wilayah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, namun juga untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah lain. Kabupaten di seluruh Indonesia semakin berusaha keras untuk membangun wilayahnya sejak adanya Undang-Undang Otonomi Daerah, yang menyerahkan otonomi sampai ke tingkat kabupaten/kota.

Provinsi Bali sebagai salah satu wilayah dengan sebaran yang cukup tinggi juga mengalami ketidakmerataan dalam percepatan pembangunan antar wilayahnya. Bali merupakan suatu provinsi di Indonesia yang terdiri atas 8 kabupaten, 1 wilayah kota dan 57 kecamatan dengan perbedaan karakteristik dimasing-masing wilayahnya. Perbedaan karakteristik baik dari letak geografis dan potensi sumber daya yang berbeda di masing-masing wilayahnya mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi di Bali, sehingga pola pembangunan ekonominya menjadi tidak seragam dan menimbulkan kemampuan tumbuh yang berbeda. Kemampuan tumbuh yang berbeda ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun hasilnya. Ketimpangan pembangunan dapat meliputi ketimpangan pendapatan perkapita, dan ketimpangan dalam kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri.

**Tabel 1.1****Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 2010-2014**

Provinsi	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	0,30	0,33	0,32	0,34	0,32
Sumatera Utara	0,35	0,35	0,33	0,35	0,32
Sumatera Barat	0,33	0,35	0,36	0,36	0,33
Riau	0,33	0,36	0,40	0,37	0,35
Jambi	0,30	0,34	0,34	0,35	0,33
Sumatera Selatan	0,34	0,34	0,40	0,38	0,40
Bengkulu	0,37	0,36	0,35	0,39	0,36
Lampung	0,36	0,37	0,36	0,36	0,35
Kep. Bangka Belitung	0,30	0,30	0,29	0,31	0,30
Kep. Riau	0,29	0,32	0,35	0,36	0,40
Dki Jakarta	0,36	0,44	0,42	0,43	0,43
Jawa Barat	0,36	0,41	0,41	0,41	0,41
Jawa Tengah	0,34	0,38	0,38	0,39	0,38
DI Yogyakarta	0,41	0,40	0,43	0,44	0,42
Jawa Timur	0,34	0,37	0,36	0,36	0,37
Banten	0,42	0,40	0,39	0,40	0,40
<b>Bali</b>	<b>0,37</b>	<b>0,41</b>	<b>0,43</b>	<b>0,40</b>	<b>0,42</b>
<b>INDONESIA</b>	<b>0,38</b>	<b>0,41</b>	<b>0,41</b>	<b>0,41</b>	<b>0,41</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan *Gini Concentration Ratio* (GCR) atau lazim disebut dengan *Gini Ratio*. Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ketimpangan atau kesenjangan antar manusia dan antar daerah di Bali yang

diukur dari *gini ratio* pada tahun 2014 mencapai 0,42 yang masuk dalam kategori jenis ketimpangan sedang. Pada tahun 2013 ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Bali berada dibawah ketimpangan nasional, namun ketimpangan Provinsi Bali mengalami peningkatan dari 0,40 pada tahun 2013 menjadi 0,42 pada tahun 2014 yang berada diatas ketimpangan nasional yang sebesar 0,41.

Tambunan (dalam Savitri, 2008) menyatakan ketimpangan distribusi investasi antar daerah dapat juga dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah. Berdasarkan data Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Bali menurut Kabupaten/Kota tahun 2010-2014, Kabupaten/Kota yang paling banyak mendapat setoran modal dari investor adalah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Di Tahun 2014 saja, realisasi penanaman modal di Kabupaten Badung mencapai Rp. 1.658,995 miliar dan di urutan kedua adalah Kota Denpasar dengan realisasi mencapai Rp. 1.016,228 miliar. Sementara Kabupaten yang paling rendah mendapat minat dari investor adalah Kabupaten Bangli, dengan realisasi mencapai Rp. 23,128 miliar. Hal ini dikarenakan pembangunan di Provinsi Bali masih mengandalkan sektor pariwisata yang hanya berpusat di Bali bagian selatan, dan Bali bagian lainnya masih mengandalkan sektor pertanian dalam arti luas. Provinsi Bali yang memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerahnya yang berbeda-beda dan setiap wilayahnya telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan (Gama,2009), itu dikarenakan pembangunan di daerah Bali pada masa sekarang sudah semakin pesat, dimana lahan-lahan pertanian sudah berubah menjadi bangunan-bangunan megah yang

yang diperuntukkan bagi wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Bali. Baik itu berupa hotel, restoran, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain, karena cenderung pendapatan yang diterima sebagai pekerja dibidang pariwisata lebih tinggi dibandingkan sebagai petani (Dian,2013), akan tetapi hanya berpusat di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar dan disebabkan karena potensi sumber daya kabupaten/kota di Provinsi Bali yang relatif berbeda serta kurangnya kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya (Valentiana, 2015) Ketimpangan yang terjadi di Provinsi Bali terjadi antara kabupaten/kota di Provinsi Bali, ini terlihat jelas dengan PDRB setiap daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali yang berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini diakrenakan ketimpangan pembangunan yang terjadi di Provinsi Bali saat ini merupakan warisan pemerintah sebelumnya yang memfokuskan pembangunan pariwisata di Bali selatan. Akibatnya, kawasan Bali utara ataupun Bali Timur tidak mendapat perhatian penuh dalam perencanaan pembangunan pariwisata (Dhae Arnold, Beritadewata.com. PDRB atas dasar harga konstan 2000 dan gejala ketimpangan distribusi pendapatan per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat diuraikan pada tabel 1 dengan menggunakan indikator Gini Rasio dan PDRB Provinsi Bali menurut kabupaten/kota. Ketimpangan pendapatan masyarakat Bali (gini ratio) semakin melebar dari 0,374 persen pada September 2016, naik menjadi 0,382 persen pada Maret 2017. "Pada bulan September 2016 tercatat 40 persen penduduk terbawah menikmati 17,58 persen dari total pendapatan Bali, sedangkan kelompok 20 persen teratas menikmati jauh lebih besar, yakni 40,53 persen,merosotnya nilai tukar petani (NTP). "Nilai tukar petani

Bali pada bulan September 2016 sebesar 107,44 persen merosot menjadi hanya 104,77 persen pada Maret 2017. Demikian pula perekonomian Bali pada triwulan I-2017 mengalami perlambatan dibandingkan keadaan triwulan III-2016. Saat itu pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 4,34 persen melambat dibandingkan triwulan III 2016 (September 2016) yang mencapai 6,23 persen. Penduduk miskin di Bali pada Maret 2017 tercatat 4,25 persen, naik 0,10 persen dibandingkan dengan September 2016 hanya 4,15 persen. Angka kemiskinan di daerah perkotaan pada Maret 2017 mencapai 3,58 persen, sedikit bergeser dibandingkan keadaan September 2016 yang mencapai 3,53 persen. Angka kemiskinan di daerah perdesaan bergeser dari 5,21 persen pada September 2016 menjadi 5,45 persen pada Maret 2017. Sepuluh komoditas makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan di perkotaan maupun perdesaan cenderung sama, di antaranya beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam tas, cabai rawit, bawang merah, kopi bubuk, kue basah, gula pasir, dan roti.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi uraian diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

## **1.3.Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang telah di sesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

#### **1.3.2. Manfaat penelitian**

1. Bagi pemerintah pusat, sebagai pertimbangan pemerintah dalam menetapkan dan mengkaji sistem pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
2. Bagi pemerintah daerah, sebagai pertimbangan dalam mengatur alokasi dana untuk pembangunan ekonomi.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan terkait ketimpangan pendapatan di periode yang akan datang

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil dan menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya berupa jurnal-jurnal maupun skripsi untuk menjadi tolak ukur dalam perbandingan kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Ada beberapa landasan ilmiah dari beberapa ahli dalam masa ke masa. Permasalahannya dapat dilihat dari perbedaan penelitian-penelitian tersebut dari tahun ke tahun.

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999)

*Aulia (2014)* yang meneliti bagaimana hubungan desentralisasi fiskal melalui DDF, elastisitas PAD, dan kapasitas fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang dipergunakan adalah time series yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. Metode analisis digunakan analisis deskriptif kualitatif dan korelasi kanonikal. Hasil analisis dan intepretasi data sesuai dengan

tujuan awal ini adalah mengetahui hubungan kemandirian fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan. Maka berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara variabel dependen kemandirian fiskal (melalui rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF), elastisitas PAD, dan kapasitas fiskal) dengan variabel independen pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan (sig. of f) pada *multivariate test of significance* yang nilainya berada di bawah 0,05 yaitu 0,000.
2. Dari ketiga variabel dependen kemandirian fiskal, hanya variabel DDF yang memiliki hubungan yang paling erat dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan.

*Mahaputra (2002)* yang menganalisis mengenai faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Tabanan kurun waktu 1990-2001. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah gabungan data primer dan sekunder yang berjenis *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah linier berganda metode *enter* SPSS ver 10.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten Tabanan yang menempati posisi tiga teratas diantaranya investasi swasta karena memiliki nilai ekonomis dan resiko rendah, pajak dikarenakan memiliki nilai ekonomis yang tinggi tetapi memiliki resiko yang tinggi pula, serta ekspor yang dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang

kecil tetapi memiliki beban sosial yang kecil dan didukung oleh masyarakat setempat. Sedangkan faktor lain seperti pertumbuhan penduduk dan pengeluaran pembangunan mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan, serta pengeluaran rutin negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang menempati posisi keempat dan seterusnya. Mulyanto dan Sudarmono (2006), yang meneliti tentang transformasi struktural pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah Jawa Tengah I. Berdasarkan hasil analisisnya Indeks Williamson pada periode tersebut mengalami peningkatan. Hipotesis Kuznets berlaku di wilayah tersebut selama periode penelitian.

**Raswita, Suyana (2009)** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan data sekunder selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis *Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Regresion Curve Estimation*. Hasil analisis Tipologi Klassen, Kabupaten Gianyar diklasifikasikan menjadi empat: daerah maju dan cepat tumbuh, daerah berkembang cepat tetapi tidak maju, daerah maju tetapi tertekan, dan daerah yang relatif tertinggal. Berdasarkan Indeks Williamson ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar secara umum meningkat dari periode 1993 sampai dengan 2009. Meskipun meningkat ketimpangannya masih relatif rendah rata - rata nilainya sebesar 0,300 (masih dibawah 0,5). Dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian kabupaten/kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita di Kabupaten Gianyar memakai alat analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan daerah menunjukkan

Kecamatan di Kabupaten Gianyar terbagi menjadi empat klasifikasi yang ada. Pada Periode 1993-2009 Sebanyak empat Kecamatan yaitu Kecamatan Sukawati, Blahbatuh, Gianyar, Tegallang berada pada kuadran IV. Kecamatan Payangan berada pada kuadran III dan Kecamatan Tampaksiring berada pada Kuadran II (kedua) yakni daerah maju tapi tertekan. Kecamatan Ubud berada pada Kuadran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gianyar periode 1993-2000 antar kecamatan pada periode tersebut mengalami peningkatan. Rata-rata angka Indeks Williamson di kabupaten Gianyar periode penelitian adalah sebesar 0,300. Kurva hubungan antara Indeks Williamson dengan pendapatan per kapita menunjukkan bentuk U terbalik, dapat dikatakan hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Gianyar pada periode penelitian (1993 -2009).

**Hartin (2016)** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *crosssection 5* Kab/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* selama 2011-2015. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi *fixed effect model* Secara simultan PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji simultan hanya untuk menguji apakah model regresi baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,000351. Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi mengindikasikan pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

*Gama (2007)* Disparitas PDRB Per Kapita antar kabupaten/ kota di Provinsi Bali selama kurun waktu 1993-2006 termasuk kriteria ketimpangan tinggi. Indeks Williamson meningkat dari 0,382 pada tahun 1993 menjadi sebesar 0,585 pada tahun 2006. Angka tersebut dinyatakan tinggi karena koefisien dari Williamson untuk tahun 2006 semakin mendekati angka satu, yang berarti telah terjadi suatu tingkat disparitas yang tinggi yang terjadi pada PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan dikhawatirkan terjadi ketimpangan yang melebar pada periode yang akan datang, yang ditunjukkan oleh kecenderungan trend disparitas PDRB per kapita yang terus meningkat dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2006 dengan slope garis trend yang positif yaitu sebesar 0,013 pada periode waktu. PDRB per kapita di Provinsi Bali tidak mengalami konvergensi apabila dilihat dari tingkat dispersi PDRB per kapita 9 kabupaten/kota (berdasarkan koefisien variasi dan standar deviasi) yang terus meningkat ini, serta menunjukkan konvergensi bruto tidak terjadi pada PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006. Dengan melihat koefisien konvergensi  $\beta = 0,049$  yang bernilai positif, menegaskan bahwa telah terjadi divergensi bukannya terjadi konvergensi dalam disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Faktor penentu disparitas yang dianalisis dengan regresi linier berganda menunjukkan

hasil dimana penentu disparitas yang signifikan secara statistik adalah, jumlah penduduk yang bekerja (LnBK) sedangkan tingkat pendidikan (SLTA), alokasi investasi fisik (LnPMTDB) tidak berpengaruh secara signifikan. Penentu konvergensi yang diestimasi dengan regresi data panel adalah faktor PDRB Per kapita Awal (LnYn) dan alokasi investasi (LnPMTDB) yang menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja (LnBK), dan tingkat pendidikan (SLTA) tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap perkembangan PDRB per kapita.

## **2.2 Landasan Teori**

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi pendapatan, yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang (biasanya menggunakan metode Kurva Lorenz dan Koefisien Gini); dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi, yang indikatornya berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (Todaro dan Smith, 2004).

### **2.2.1 Teori Solow-Swan**

Model Solow-Swan menyatakan pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2007). Dalam model neo-klasik Solow-Swan dipergunakan

suatu bentuk fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar modal dan tenaga kerja (Boediono, 1992). Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kegiatan produksinya yang tidak hanya ditentukan oleh potensi negara yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar negara.

### **2.2.2 (M.L.Jhingan, 1999 : 212).**

Apabila kita menganalisa faktor-faktor yang menentukan tentang pemerataan penghasilan yang timpang adalah pemerataan kekayaan atau harta yang produktif dan menghasilkan seperti tanah dan modal dalam segmen-segmen yang berbeda dalam masyarakat dunia ketiga yang pada umumnya menyebabkan perbedaan penghasilan yang besar sekali antara yang kaya dan miskin atau antara golongan dan lapisan masyarakat.

### **2.2.3 Hubungan pendidikan dan ketimpangan pendapatan**

Investasi pendidikan adalah semua bentuk pengeluaran dalam rangka meningkatkan pendidikan (*education*) masyarakat. Pendidikan masyarakat diukur dari rata-rata lama sekolah penduduk dalam suatu wilayah. Besarnya pengeluaran pemerintah menjadi ukuran tentang seberapa besar perhatian pemerintah. Pada usaha pengembangan kualitas SDM. Pencapaian kualitas pembangunan manusia (IPM) sangat ditentukan oleh kemampuan keuangan

daerah, terutama kebijakan alokasi belanja dalam APBD, baik yang ditujukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap komponen pembentuk IPM seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan komponen lainnya. Peningkatan pengeluaran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pendidikan masyarakat. Peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*) (Nafziger, 1997)

#### **2.2.4 Hubungan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan**

Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro, 2003). Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya jumlah penduduk dan kekuatan ekonomi masyarakat menjadi potensi sekaligus sasaran pembangunan sosial ekonomi, baik untuk skala nasional maupun internasional. Berdasarkan hal ini pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar kualitas penduduk sebagai pelaku ekonomi dapat meningkat sesuai dengan permintaan dan kebutuhan zaman yang terus menerus berkembang. Permasalahan yang ditimbulkan oleh besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja tersebut, disatu pihak menuntut kesempatan kerja yang lebih besar dan di pihak lain menuntut pembinaan angkatan kerja itu sendiri agar mampu menghasilkan keluaran yang lebih tinggi sebagai prasyarat untuk menuju tahap tinggal landas.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik. Buku Malthus yang dikenal paling luas adalah *Principles of Population*. Dari buku tersebut akan dilihat bahwa meskipun Malthus termasuk salah seorang pengikut Adam Smith, tidak semua pemikirannya sejalan dengan pemikiran Smith. Disatu pihak Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan. Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Malthus tidak percaya bahwa teknologi mampu berkembang lebih cepat dari

jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral. Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak. Kritikan Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh.

### **2.2.5 Hubungan PDRB dan ketimpangan pendapatan**

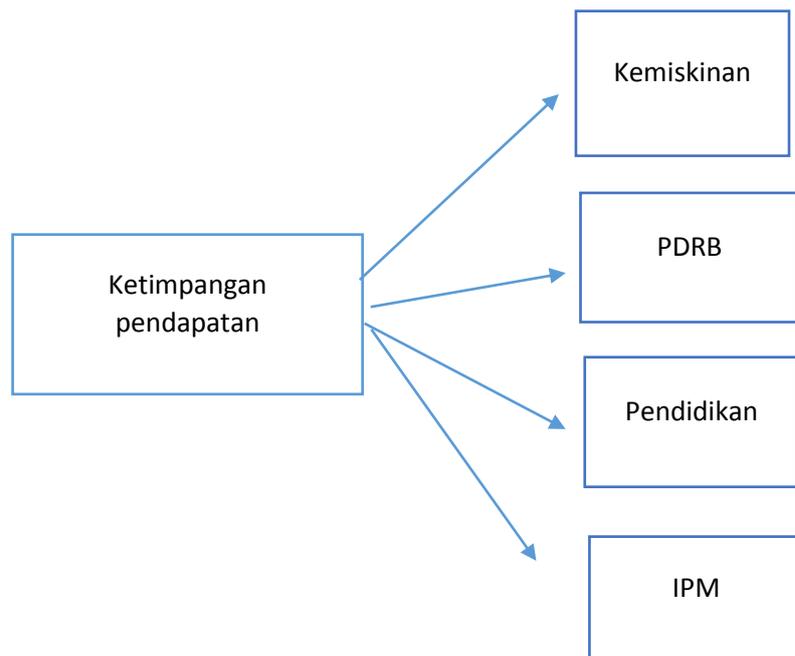
Kuznet (dalam Lincolin, 2010:292) menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya kesenjangan ekonomi diantara warganya. Dalam analisisnya Kuznet menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik, yang menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun, pada tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya

pendapatan per kapita. Penelitian *Akai dan Sakata (2005: 14)* menunjukkan bahwa PDRB perkapita dan PDRB perkapita kuadrat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Menurut Wie (dalam *Litantia, 2010:8*) mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian di suatu negara yang pesat dapat terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi apabila permasalahan kemiskinan dan pengangguran belum teratasi.

#### **2.2.6 Hubungan indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan**

Faktor yang diduga mempengaruhi tingginya ketimpangan pendapatan adalah kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM yang tidak merata antardaerah menyebabkan daerah yang IPM-nya lebih tinggi akan memiliki kualitas manusia yang baik sehingga dapat menunjang pembangunan dan sebaliknya. Tahun 2010 di Pulau Sulawesi terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan dibanding tahun sebelumnya dari 0,34 menjadi 0,39. Ini menunjukkan perubahan kriteria ketimpangan pendapatan dari ketimpangan rendah ke ketimpangan sedang. Namun pada tahun 2010 terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan IPM pada suatu daerah yang tidak diiringi dengan peningkatan IPM di daerah lainnya akan memicu terjadinya peningkatan ketimpangan pendapatan (*Brata, 2002*). Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan

yang dilaksanakan. Menurut Schumpeter (Boediono, 2002) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi seyogyanya dapat memperlihatkan trend yang meningkat dan mantap dari tahun ke tahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.



## 2.4 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga rata-rata pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- b. Diduga kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- c. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- d. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil dan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan akan diperoleh dari sumber kedua yaitu BPS Indonesia dan Bali (Badan Pusat Statistik) serta koefesien *Gini Ratio* dan Kurva Lorenz. Data yang digunakan merupakan data jenis *data panel*

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel ketimpangan pendapatan,tingkat kemiskinan,pengaruh pendidikan dalam rata-rata lama sekolah,indeks pembangunan manusia,dan PDRB ( Produk Domestik Regional Bruto).

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing defenisi variabel

- **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yang digunakan dalam indeks ini adalah ketimpangan pendapatan yang ada di kabupaten/kota di provinsi Bali.

- **Variabel Independen (X)**

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan terhadap ketimpangan. Di dalam penelitian ini, penguji mengambil data dari BPS dari tahun 2010-2016 dengan ukuran satuan persen dan mengambil data rata-rata lama wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
2. Kemiskinan

Dalam penelitian ini penguji mengambil data dari BPS dari tahun 2010-2016 dengan ukuran satuan jiwa,mengambil data banyaknya penduduk miskin dan pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan dilihat dari jumlah penduduk miskin wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

### 3. PDRB

Dalam penelitian ini, pengujian mengambil data dari BPS tahun 2010-2016 dengan ukuran satuan ribu rupiah dari harga konstan serta pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

### 4. Indeks pembangunan manusia

Dalam penelitian ini, pengujian mengambil data dari BPS tahun 2010-2016 dengan mengambil data indeks pembangunan manusia dan satu persen sebagai ukurannya serta pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

## 3.3 Metode Analisis

### 3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut *Ordinary Least Square (OLS)*. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) dan N jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Sedangkan jenis data yang lain, yaitu: data *time-series* dan data *cross-section*. Pada data *time series*, satu atau lebih variabel akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross-section* merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu.

### a. Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan Regresi data panel ada 2 macam , yaitu *One Way Model* dan *Two Way Model*. *One Way Model* adalah model satu arah, karena hanya mempertimbangkan efek individu ( $\alpha_i$ ) dalam model. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Model One Way Data Panel

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Vektor berukuran  $P \times 1$  merupakan parameter hasil estimasi

$X_{it}$  = Observasi ke-it dari  $P$  variabel bebas

$\alpha_i$  = efek individu yang berbeda-beda untuk setiap individu ke-i

$\varepsilon_{it}$  = error regresi seperti halnya pada model regresi klasik.

Secara matematis sbb:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Keterangan :

$Y$  : Ketimpangan pendapatan

$X_1$  : Pertumbuhan sumber daya manusia (IPM)

$X_2$  : Pendidikan

$X_3$  : Tingkat kemiskinan

$X_4$  : PDRB

### b. Model Data Panel

*Two Way Model* adalah model yang mempertimbangkan efek dari waktu atau memasukkan variabel waktu. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + \delta_t + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

### Model Two Way Data Panel

Persamaan di atas menunjukkan dimana terdapat tambahan efek waktu yang dilambangkan dengan *delta* yang dapat bersifat tetap ataupun bersifat acak antar tahunnya.

#### c. Asumsi Regresi Data Panel

Metode Regresi Data Panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)* jika semua asumsi *Gauss Markov* terpenuhi diantaranya adalah *non-autocorrelation*. *Non-autocorrelation* inilah yang sulit terpenuhi pada saat kita melakukan analisis pada data panel. Sehingga pendugaan parameter tidak lagi bersifat BLUE. Jika data panel dianalisis dengan pendekatan model-model *time series* seperti fungsi *transfer*, maka ada informasi keragaman dari unit *cross section* yang diabaikan dalam pemodelan. Salah satu keuntungan dari analisis regresi data panel adalah mempertimbangkan keragaman yang terjadi dalam unit *cross section*.

### 3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* :

#### a. Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

#### b. Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar

perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### c. **Random Effect**

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS)

### 3.3.3. **Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel**

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan *chow test* dan *hausman test*. Dimana *chow test* digunakan untuk menguji kesesuaian data yang didapat dari *pooled least square* dan data yang didapatkan dari metode *fixed effect*. Kemudian dilakukan *hausman test* untuk dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil *chow test* dan metode *random effect*.

#### a. **Chow Test**

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H<sub>0</sub> : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H<sub>1</sub> : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H<sub>0</sub> ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F

hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

#### **b. Hausman Test**

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman *test* menggunakan program yang serupa dengan Chow *test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman *test* adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Model *Random Effect*

H<sub>1</sub> : Model *Fixed Effect*

H<sub>0</sub> ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya, H<sub>0</sub> diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5%.

#### **1.3.4 Uji Statistik (Uji T)**

Uji T pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

$\beta_n$  : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$  : standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 ( $\alpha$ ) atau T hitung < T tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 ( $\alpha$ ) atau T hitung > T tabel berarti hipotesa terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

### 1.3.5 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 ( $\alpha$ ) atau F hitung < F tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. . Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 ( $\alpha$ ) atau F hitung > F tabel berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila dilakukan secara simultan.

### 3.3.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Di mana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum Squared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squear* (jumlah total kuadrat)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari Indeks pembangunan manusia, pendidikan, PDRB perkapita, Kemiskinan kabupaten/kota terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota provinsi Bali dari tahun 2010 sampai 2016. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *data panel* yaitu sebanyak 9 sampel dimana sejumlah kabupaten/kota yang ada di provinsi Bali pada periode tahun 2010 sampai 2016. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik.

#### **Analisis Deskriptif Statistik**

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan Kota provinsi Bali . Data tersebut adalah Indeks pembangunan manusia, pendidikan, PDRB perkapita, Kemiskinan kabupaten/kota terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota provinsi Bali dari tahun 2010 sampai 2016. Berikut hasil deskripsi dari data variabel penelitian.

**Tabel 4.1**

**Statistika Deskriptif**

	KP	PND	KMS	PDRB	IPM
Mean	0.333175	7.670794	36245.87	12857.06	71.42413
Median	0.340000	7.300000	22500.00	10902.88	70.65000
Maximum	0.420000	11.14000	209400.0	31161.00	82.58000
Minimum	0.220000	4.600000	9300.000	2747.460	61.60000
Std. Dev.	0.043546	1.602066	37117.83	8132.436	5.329075
Sum	20.99000	483.2600	2283490.	809994.7	4499.720
Sum Sq. Dev.	0.117565	159.1301	8.54E+10	4.10E+09	1760.740
Observations	63	63	63	63	63

Sumber : Data di olah

Analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah observasi sebanyak 63 dari 9 kabupaten dan kota di provinsi Bali selama periode penelitian tahun 2010-2016. Pada Tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa selama periode penelitian diperoleh rata-rata tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.333175. Sedangkan ketimpangan pendapatan tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Denpasar pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,42% dan ketimpangan pendapatan terendah ada di Kabupaten Bangli pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,22%.

Selanjutnya pada variabel pendidikan rata-rata lama sekolah tertinggi menunjukkan wilayah Kabupaten Denpasar pada tahun 2016 sebesar 11,14% dengan rata-rata lama sekolah sebesar 7.670794. Kemudian pada tingkat kemiskinan Kabupaten Bangli menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2010 sebanyak 9.300 jiwa. Sedangkan kabupaten Denpasar menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu sebanyak 209400 jiwa pada tahun 2015.

Dan pada variabel PDRB, kabupaten Bangli terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 2747.460 Sedangkan PDRB terbesar di kabupaten Badung 2016 sebesar 31161.00 . Dan kemudian diperoleh jumlah indeks pembangunan manusia di provinsi bali tertinggi terdapat pada kabupaten Denpasar pada tahun 2016 sebesar 82.58000 dan indeks pembangunan manusia terendah terdapat pada kabupaten Karangasem pada tahun 2011 sebesar 61.60000.

## 4.2 Hasil dan Analisis

### 4.2.1 Pemilihan Model

#### 4.2.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha 5\%$ .

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada  $\alpha 5\%$ .

**Tabel 4.2**

#### **Uji Chow dengan *Redundant Test***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.489164	(8,50)	0.0001
Cross-section Chi-square	39.711997	8	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausmant Test*.

#### 4.2.1.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada  $\alpha 5\%$

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada  $\alpha 5\%$ .

**Tabel 4.3**

**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.350212	4	0.0001

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*.

## 4.2.2 Model Regresi Panel Fixed Effect

**Tabel 4.4**

### *Model Fixed Effect*

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/17 Time: 18:57

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.130193	0.245981	4.594644	0.0000
PND	-0.041466	0.029140	-1.422998	0.1609
KMS	-3.36E-07	1.29E-07	-2.609950	0.0119
PDRB	1.10E-05	2.34E-06	4.722182	0.0000
IPM	-0.008524	0.005450	-1.564137	0.1241

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.561768	Mean dependent var	0.333175
Adjusted R-squared	0.456592	S.D. dependent var	0.043546
S.E. of regression	0.032100	Akaike info criterion	-3.858329
Sum squared resid	0.051521	Schwarz criterion	-3.416094
Log likelihood	134.5374	Hannan-Quinn criter.	-3.684396
F-statistic	5.341228	Durbin-Watson stat	1.772143

Prob(F-statistic) 0.000010

---

Model regresi berganda *fixed effect* pada tingkat ketimpangan pendapatan:

$$KP = \beta_0 + \beta_1 \text{PND} + \beta_2 \text{KMS} + \beta_3 \text{PDRB} + \beta_4 \text{IPM} + \mu$$

$$Y = 1.130193 - 0.041466 - 3.36E-07 + 1.10E-05 - 0.008524 + \mu$$

Dimana:

KP<sub>i</sub> = Ketimpangan Pendapatan (satuan persen)

PND = Pendidikan (satuan persen)

KMS = Kemiskinan (satuan jiwa)

PDRB = PDRB menurut harga konstan (satuan ribu rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (satuan persen)

$\beta$  = Kostanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi Berganda

$\mu$  = Variabel Pengganggu

Dari tabel regresi model *Fixed effect* diatas dapat dilihat ketimpangan pendapatan sebesar 1.130193 persen dengan asumsi variabel independen ( PND,KMS,PDRB,IPM ) lainnya tidak ada.

- Pendidikan naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.041466 persen.
- Kemiskinan naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 3.36E-07 jiwa.
- PDRB Kabupaten/Kota naik 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 1.10E-05 ribu rupiah.
- Indeks pembangunan manusia naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.008524 persen.

## 4.2.3 Pengujian Hipotesis

### 4.2.3.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel pendidikan, kemiskinan, PDRB, dan IPM kabupaten/kota pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten dan Kota Bali. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

#### 1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel pendidikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.041466 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1609 yang lebih dari alpha 0,05 ( $0.1609 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan rata-rata pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Bali dapat di terima dan terbukti

#### 2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3.36E-07 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0119 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ( $0.0119 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan jumlah penduduk miskin berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Bali dapat di terima dan terbukti

#### 3. Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $1.10E-05$  dan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0000$  yang lebih kecil dari  $\alpha 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan PDRB berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan . Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak dapat di terima dan tidak terbukti

#### **4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0.008524$  dan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.1241$  yang lebih besar dari  $\alpha 0,05$  ( $0.1241 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan . Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dapat di terima dan terbukti

#### **Hasil Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Random Effect* diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel pendidikan, kemiskinan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota provinsi Bali. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai  $\alpha 0,05$  maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah penduduk, inflasi, upah minimum secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji F**

Variabel	Probabilitas F
Pendidikan	0.000010
Kemiskinan	
PDRB	
IPM	

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000010 yang lebih kecil dari alpha 0,05 (  $0,000010 < 0,05$  ), maka dapat dinyatakan pendidikan, kemiskinan, PD RB dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### 4.2.3.2 (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
Pendidikan	0.561768
Kemiskinan	
PDRB	
IPM	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan pendidikan, kemiskinan, PDRB dan IPM pengaruh secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah yaitu sebesar 0.561768 (56%) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

## 1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan *fixed effect*. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Bali karena adanya keterkaitan antara pendidikan dan kemampuan (*ability*). Tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki kemampuan yang berbeda (terspesialisasi) sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima akan besar. Sedangkan tenaga kerja dengan pendidikan rendah, dianggap memiliki kemampuan yang sama sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima menjadi rendah. Akibatnya, ada gap antara tenaga kerja berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi. Interaksi antara pendidikan dan kemampuan juga pernah diteliti oleh Arias, Hallock, dan Sosa-Escudero dalam Koenker dan Hallock (2001). Pada pendidikan rata-rata lama sekolah dan tinggi nya pendidikan yang di peroleh seseorang juga tidak memungkiri bahwa seseorang itu dapat mengembangkan daerahnya sendiri, banyak orang yang berpendidikan tinggi malah bekerja di luar daerah. Namun, tidak sedikit pula yang mau mengembangkan daerahnya. Itu sebabnya pendidikan tidak dapat di ukur dan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapata. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi antara dua variabel tersebut bisa mengakibatkan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan bervariasi (heterogen). Diketahui bahwa variable pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1609 yang lebih dari alpha 0,05 ( $0.1609 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan . Tetapi kemiskinan di Bali

berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan karena adanya Perbedaan kandungan sumber daya alam. Terdapatnya perbedaan yang sangat besar dalam kandungan sumber daya alam padamasing-masing daerah akan mendorong timbulnya ketimpangan antar daerah. Kandungansumber daya alam seperti minyak, gas alam, atau kesuburan lahan tentunya mempengaruhi proses pembangunan di masing-masing daerah. Ada daerah yang memiliki minyak dan gas alam, tetapi daerah lain tidak memilikinya. Ada daerah yang mempunyai deposit batubara yang cukup besar, tetapi daerah tidak ada. Demikian pula halnya dengan tingkat kesuburan lahan yang juga sangat bervariasi sehingga mempengaruhi upaya untuk mendorong pembangunan pertanian pada masing-masing daerah. Perbedaan kandungan sumber daya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumber daya alam yang cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam yang lebih rendah. Kondisi ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan menjadi lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain. Kemudian adanya perbedaan Kondisi Demografi

Faktor utama lain yang juga dapat mendorong terjadinya ketimpangan antardaerah adalah jika terdapat perbedaan kondisi demografi yang cukup besar antar daerah. Kondisi demografi meliputi tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, tingkat pendidikan dan kesehatan, kondisi ketenagakerjaan dan tingkah laku masyarakat daerah tersebut. Perbedaan kondisi demografi ini akan dapat

mempengaruhi ketimpangan antar daerah karena hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat pada daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kondisi demografi yang baik akan cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga hal ini akan mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Sebaliknya, bila pada suatu daerah tertentu kondisi demografinya kurang baik maka hal ini akan menyebabkan relatif rendahnya produktivitas kerja masyarakat setempat yang menimbulkan kondisi yang kurang menarik bagi penanaman modal sehingga pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan akan menjadi lebih rendah. Untuk variabel PDRB menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial PDRB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Bali. Koefisien variabel PDRB per kapita sebesar  $1.10E-05$  dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar  $1.10E-05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan. Diketahui variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $1.10E-05$  dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan PDRB berpengaruh terhadap

ketimpangan pendapatan .Dan untuk variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Becker (Tarmidzi, 2012) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Diketahui variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.008524 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1241 yang lebih besar dari alpha 0,05 ( $0.1241 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: pendidikan, kemiskinan, PDRB dan indeks pembangunan manusia di Bali dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketimpangan pendapatan di Bali terbesar pada tahun 2012 di kabupaten Denpasar. Kemudian di ketahui pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Bali karena adanya keterkaitan antara pendidikan dan kemampuan (*ability*). Tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki kemampuan yang berbeda (terspesialisasi) sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima akan besar. Sedangkan tenaga kerja dengan pendidikan rendah, dianggap memiliki kemampuan yang sama sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima menjadi rendah. Akibatnya, ada gap antara tenaga kerja berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi. Interaksi antara pendidikan dan kemampuan juga pernah diteliti oleh Arias, Hallock, dan Sosa-Escudero dalam Koenker dan Hallock (2001). Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi antara dua variabel tersebut bisa mengakibatkan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan bervariasi (heterogen). Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan karena semakin tingginya jumlah penduduk miskin, maka akan semakin berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan adanya kemampuan sumber daya manusia untuk menghasilkan sesuatu berbeda-beda dan tidak adanya pemerataan pendapatan membuat sulitnya mengukur ketimpangan dari indeks pembangunan manusia itu sebabnya tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Bali.

## **1.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dalam kebijakan pembangunannya agar memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal, daerah berkembang cepat tapi tidak maju Pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur agar lebih merata dan menyebarkan pusat - pusat pertumbuhan dan investasi.
2. Pemerintah memperluas lapangan pekerjaan untuk sumber daya manusia yang berdaya saing rendah sehingga mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pendapatan sehingga tidak adanya pengangguran.

## **1.3 Rekomendasi**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan agar hasilnya lebih bervariasi dan memperbarui periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulia,Nelly (2014) *Hubungan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi,tingkat kemiskinan,dan kesenjangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012*, Semarang: UNS

Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN

Badan Pusat Statistik Bali,*Provinsi Bali 2010-2016* dari <https://bali.bps.go.id>

Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Software Eviews7*. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta. Dari <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2015/10/regresi-pam-ecm-dan-data-panel.pdf>

BPS. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE.

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Dumairy.(2004).*Perekonomian Indonesia*.Jakarta:Erlangga

Eka, N. (2013) Analisis distribusi ketimpangan dan factor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Banjarnegara tahun 1990-2010, Surakarta : UMS

Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Gama,Ayu (2007) *Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*, Jurnal ekonomi dan sosial, Volume 2 Nomor 1

Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar. (Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. Terjemahan)*.Jakarta:Erlangga.Bukuasliditerbitkantahun1978

Hartini,Tri Nita (2016) *Pengaruh PDRB perkapita, Investasi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi DIY tahun 2011-2015*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah - Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.
- Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran*. (2017). Surabaya: Bapdan.
- Raswita, Ngakan suyana (2009) *Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar, Bali*: Universitas Udayana
- Statistika Indonesia*. (2007). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Samuelson, P. A. (1997). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*.
- Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 6.
- Sudarlan (2015), *Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia*, Samarinda: Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Vol.11 No.1, 3036 – 3213
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: UI-Press.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### DATA KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENDIDIKAN, KEMISKINAN, PDRB DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

KAB./KOTA	TAHUN	KP	PND	KMS	PDRB	IPM
Kab. Jembrana	2010	0.25	7.05	81100	5665.58	66.7
Kab. Jembrana	2011	0.40	7.23	65600	6295.53	67.53
Kab. Jembrana	2012	0.37	7.25	15300	6972.95	67.94
Kab. Jembrana	2013	0.37	7.27	14900	7769.85	68.39
Kab. Jembrana	2014	0.39	7.30	15800	9019.72	68.67
Kab. Jembrana	2015	0.31	7.54	15830	10273.39	69.66
Kab. Jembrana	2016	0.36	7.59	14530	8031	70.38
Kab. Tabanan	2010	0.25	7.60	69600	9325.34	70.68
Kab. Tabanan	2011	0.36	7.68	56200	9895.35	71.35
Kab. Tabanan	2012	0.35	7.76	21000	10500.46	71.69
Kab. Tabanan	2013	0.39	7.83	22500	11173.21	72.31
Kab. Tabanan	2014	0.40	7.91	24400	11904.19	72.68
Kab. Tabanan	2015	0.36	8.07	24050	12651.4	73.54
Kab. Tabanan	2016	0.34	8.10	21900	13426	74.19
Kab. Badung	2010	0.28	8.80	32300	20848.56	75.84
Kab. Badung	2011	0.34	8.96	26200	22322.7	76.66
Kab. Badung	2012	0.33	9.07	12500	24027.65	77.26
Kab. Badung	2013	0.35	9.18	14500	25666.61	77.63
Kab. Badung	2014	0.34	9.29	15400	27456.37	77.98
Kab. Badung	2015	0.31	9.44	14400	29178.33	78.86

Kab. Badung	2016	0.32	9.90	12510	31161	79.80
Kab. Gianyar	2010	0.27	7.50	66800	10902.88	71.45
Kab. Gianyar	2011	0.33	7.73	54000	11682.13	72.50
Kab. Gianyar	2012	0.34	7.99	22600	12508.66	73.36
Kab. Gianyar	2013	0.33	8.24	20800	13364.4	74
Kab. Gianyar	2014	0.38	8.28	22500	14272.75	74.29
Kab. Gianyar	2015	0.32	8.49	22890	15173.31	75.03
Kab. Gianyar	2016	0.30	8.86	22130	16130	75.70
Kab. Klungkung	2010	0.28	6.60	75800	3580.2	66.01
Kab. Klungkung	2011	0.38	6.68	61000	3798.86	67.01
Kab. Klungkung	2012	0.35	6.81	9300	4036.36	67.64
Kab. Klungkung	2013	0.36	6.88	12200	4280.45	68.08
Kab. Klungkung	2014	0.35	6.90	12300	4536.26	68.30
Kab. Klungkung	2015	0.37	6.98	12110	4813.03	68.98
Kab. Klungkung	2016	0.36	7.06	11210	5115	69.31
Kab. Bangli	2010	0.22	5.93	93000	2747.46	63.43
Kab. Bangli	2011	0.27	5.97	12200	2916.14	63.87
Kab. Bangli	2012	0.31	6.01	9900	3097.06	64.53
Kab. Bangli	2013	0.31	6.35	12000	3281.16	65.47
Kab. Bangli	2014	0.33	6.38	13000	3472.22	65.75
Kab. Bangli	2015	0.38	6.41	12740	3688	66.24
Kab. Bangli	2016	0.35	6.44	11660	3918	67.03
Kab. Karangasem	2010	0.23	4.55	79500	6749.93	60.58
Kab. Karangasem	2011	0.29	4.60	64300	7116.36	61.60
Kab. Karangasem	2012	0.29	5.22	22700	7538.03	62.95
Kab. Karangasem	2013	0.33	5.34	27800	8002.15	63.70

Kab. Karangasem	2014	0.34	5.39	29700	8482.88	64.01
Kab. Karangasem	2015	0.31	5.42	30330	8992.28	64.68
Kab. Karangasem	2016	0.29	5.48	27120	9525	65.23
Kab. Buleleng	2010	0.25	6.23	73500	13620.23	66.98
Kab. Buleleng	2011	0.34	6.39	59300	14497.37	67.73
Kab. Buleleng	2012	0.33	6.51	33000	15480.21	68.29
Kab. Buleleng	2013	0.38	6.63	40300	16587.19	68.83
Kab. Buleleng	2014	0.39	6.66	43700	17740.83	69.19
Kab. Buleleng	2015	0.34	6.77	43430	18824.84	70.03
Kab. Buleleng	2016	0.34	6.85	37550	19960	70.65
Kab. Denpasar	2010	0.29	10.44	22100	20309.17	79.19
Kab. Denpasar	2011	0.34	10.59	17900	21763.41	79.77
Kab. Denpasar	2012	0.42	10.82	12700	23397.17	80.45
Kab. Denpasar	2013	0.36	10.90	17600	25026.38	81.32
Kab. Denpasar	2014	0.38	10.96	19200	26777.48	81.65
Kab. Denpasar	2015	0.36	11.02	209400	28433.25	82.24
Kab. Denpasar	2016	0.33	11.14	191700	30291	82.58

## Lampiran 2

### COMMON EFFECT

Dependent Variable: KP  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/10/17 Time: 18:55  
Sample: 2010 2016  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 9  
Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.763528	0.240217	3.178486	0.0024
PND	0.032342	0.014548	2.223146	0.0301
KMS	-2.95E-07	1.45E-07	-2.033312	0.0466
PDRB	1.28E-06	1.17E-06	1.091677	0.2795
IPM	-0.009580	0.004904	-1.953357	0.0556
R-squared	0.176883	Mean dependent var		0.333175
Adjusted R-squared	0.120116	S.D. dependent var		0.043546
S.E. of regression	0.040847	Akaike info criterion		-3.481948
Sum squared resid	0.096770	Schwarz criterion		-3.311858
Log likelihood	114.6814	Hannan-Quinn criter.		-3.415050
F-statistic	3.115965	Durbin-Watson stat		1.254445
Prob(F-statistic)	0.021668			

### Lampiran 3

#### FIXED EFFECT

Dependent Variable: KP  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/10/17 Time: 18:57  
Sample: 2010 2016  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 9  
Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.130193	0.245981	4.594644	0.0000
PND	-0.041466	0.029140	-1.422998	0.1609
KMS	-3.36E-07	1.29E-07	-2.609950	0.0119
PDRB	1.10E-05	2.34E-06	4.722182	0.0000
IPM	-0.008524	0.005450	-1.564137	0.1241

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.561768	Mean dependent var	0.333175
Adjusted R-squared	0.456592	S.D. dependent var	0.043546
S.E. of regression	0.032100	Akaike info criterion	-3.858329
Sum squared resid	0.051521	Schwarz criterion	-3.416094
Log likelihood	134.5374	Hannan-Quinn criter.	-3.684396
F-statistic	5.341228	Durbin-Watson stat	1.772143
Prob(F-statistic)	0.000010		

## Lampiran 4

### RANDOM EFFECT

Dependent Variable: KP  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/10/17 Time: 18:58  
 Sample: 2010 2016  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 9  
 Total panel (balanced) observations: 63  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.896142	0.219721	4.078554	0.0001
PND	0.027792	0.014333	1.938965	0.0574
KMS	-3.21E-07	1.23E-07	-2.622884	0.0111
PDRB	3.53E-06	1.34E-06	2.628546	0.0110
IPM	-0.011339	0.004498	-2.520642	0.0145

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.016967	0.2184
Idiosyncratic random		0.032100	0.7816

Weighted Statistics			
R-squared	0.220124	Mean dependent var	0.193793
Adjusted R-squared	0.166339	S.D. dependent var	0.040600
S.E. of regression	0.037070	Sum squared resid	0.079703
F-statistic	4.092700	Durbin-Watson stat	1.416632
Prob(F-statistic)	0.005458		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.116998	Mean dependent var	0.333175
Sum squared resid	0.103810	Durbin-Watson stat	1.087656

## Lampiran 5

### UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.489164	(8,50)	0.0001
Cross-section Chi-square	39.711997	8	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/17 Time: 18:59

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.763528	0.240217	3.178486	0.0024
PND	0.032342	0.014548	2.223146	0.0301
KMS	-2.95E-07	1.45E-07	-2.033312	0.0466
PDRB	1.28E-06	1.17E-06	1.091677	0.2795
IPM	-0.009580	0.004904	-1.953357	0.0556
R-squared	0.176883	Mean dependent var		0.333175
Adjusted R-squared	0.120116	S.D. dependent var		0.043546
S.E. of regression	0.040847	Akaike info criterion		-3.481948
Sum squared resid	0.096770	Schwarz criterion		-3.311858
Log likelihood	114.6814	Hannan-Quinn criter.		-3.415050
F-statistic	3.115965	Durbin-Watson stat		1.254445
Prob(F-statistic)	0.021668			

## Lampiran 6

### MEMILIH FIXED

#### UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.350212	4	0.0001

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PND	-0.041466	0.027792	0.000644	0.0063
KMS	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.7115
PDRB	0.000011	0.000004	0.000000	0.0001
IPM	-0.008524	-0.011339	0.000009	0.3601

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/17 Time: 19:01

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.130193	0.245981	4.594644	0.0000
PND	-0.041466	0.029140	-1.422998	0.1609
KMS	-3.36E-07	1.29E-07	-2.609950	0.0119
PDRB	1.10E-05	2.34E-06	4.722182	0.0000
IPM	-0.008524	0.005450	-1.564137	0.1241

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.561768	Mean dependent var	0.333175
Adjusted R-squared	0.456592	S.D. dependent var	0.043546
S.E. of regression	0.032100	Akaike info criterion	-3.858329
Sum squared resid	0.051521	Schwarz criterion	-3.416094
Log likelihood	134.5374	Hannan-Quinn criter.	-3.684396
F-statistic	5.341228	Durbin-Watson stat	1.772143
Prob(F-statistic)	0.000010		

## Lampiran 7

### *CROOS EFFECT*

Kab. Jembrana	0.043933
Kab. Tabanan	0.056123
Kab. Badung	-0.037103
Kab. Gianyar	0.028653
Kab. Klungkung	0.052663
Kab. Bangli	-0.022495
Kab.	
Karangasem	-0.141604
Kab. Buleleng	-0.089862
Kab. Denpasar	0.109692

## Lampiran 8

### Statistika Deskriptif

	KP	PND	KMS	PDRB	IPM
Mean	0.333175	7.670794	36245.87	12857.06	71.42413
Median	0.340000	7.300000	22500.00	10902.88	70.65000
Maximum	0.420000	11.14000	209400.0	31161.00	82.58000
Minimum	0.220000	4.600000	9300.000	2747.460	61.60000
Std. Dev.	0.043546	1.602066	37117.83	8132.436	5.329075
Sum	20.99000	483.2600	2283490.	809994.7	4499.720
Sum Sq. Dev.	0.117565	159.1301	8.54E+10	4.10E+09	1760.740
Observations	63	63	63	63	63